

Empiricism and Rationalism: Two Poles in the Search for the Truth of Knowledge

Anita Candra Dewi¹, Febrianingsih Alsa Putri², Mustiara³, Sucihati Maulia⁴

anitacandradwei@unm.ac.id¹, febraningsihalsaputrii@gmail.com²,
mustiara96@gmail.com³, sucihatimaulia@gmail.com⁴

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra,
Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia.

ABSTRAK

Artikel ini membahas dua aliran besar dalam epistemologi, yakni empirisme dan rasionalisme, sebagai dua kutub utama dalam upaya manusia memahami dan memperoleh pengetahuan yang benar. Empirisme menekankan bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman inderawi dan observasi langsung, sedangkan rasionalisme meyakini bahwa akal dan penalaran logis merupakan dasar utama bagi pengetahuan yang sah dan universal. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka, artikel ini mengeksplorasi sejarah, prinsip dasar, tokoh utama, serta kontribusi masing-masing aliran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Analisis ini menunjukkan bahwa meskipun keduanya tampak berseberangan, sintesis antara empirisme dan rasionalisme justru melahirkan fondasi yang kokoh bagi metodologi ilmiah modern. Dalam praktik ilmiah kontemporer, penggabungan antara teori rasional dan verifikasi empiris menjadi pendekatan paling efektif dalam menguji dan memvalidasi kebenaran. Dengan demikian, pemahaman terhadap kedua pendekatan epistemologis ini tidak hanya penting dalam diskursus filsafat ilmu, tetapi juga krusial dalam pengembangan cara berpikir kritis dan reflektif di era informasi saat ini.

Kata kunci: empirisme, rasionalisme, pengetahuan, epistemologi, filsafat ilmu

ABSTRACT

This article discusses two major schools of thought in epistemology, namely empiricism and rationalism, as two main poles in human efforts to understand and obtain true knowledge. Empiricism emphasizes that all knowledge comes from sensory experience and direct observation, while rationalism believes that reason and logical reasoning are the main basis for valid and universal knowledge. Through a descriptive qualitative approach based on literature study, this article explores the history, basic principles, main figures, and contributions of each school of thought to the development of science. This analysis shows that although the two seem to be at odds, the synthesis between empiricism and rationalism actually creates a solid foundation for modern scientific methodology. In contemporary scientific practice, the combination of rational theory and empirical verification is the most effective approach in testing and validating truth. Thus, understanding these two epistemological approaches is not only important in the discourse of the philosophy of science, but also crucial in developing critical and reflective thinking in the current information era.

Keywords: *empiricism, rationalism, knowledge, epistemology, philosophy of science.*

PENDAHULUAN

Pertanyaan mengenai sumber dan validitas pengetahuan telah menjadi inti dari pemikiran filosofis sejak zaman kuno. Dalam upaya menjawab bagaimana manusia dapat mengetahui sesuatu, para filsuf mengembangkan berbagai pendekatan yang melahirkan cabang filsafat yang dikenal sebagai epistemologi atau teori pengetahuan. Di antara beragam pandangan yang muncul, dua aliran besar yang memiliki pengaruh dominan dalam sejarah filsafat Barat adalah rasionalisme dan empirisme. Keduanya menawarkan fondasi epistemologis yang berbeda, bahkan seringkali saling bertentangan dalam melihat asal muasal serta validitas pengetahuan.

Rasionalisme berpandangan bahwa akal atau reason adalah alat utama untuk memperoleh pengetahuan yang pasti. Aliran ini meyakini bahwa terdapat kebenaran-kebenaran universal yang dapat diketahui secara a priori, yaitu sebelum dan terlepas dari pengalaman. Tokoh-tokoh seperti René Descartes, Baruch Spinoza, dan Gottfried Wilhelm Leibniz merupakan pilar rasionalisme yang percaya pada adanya ide bawaan (innate ideas) serta deduksi logis sebagai jalan menuju kebenaran. Dalam kerangka ini,

pengalaman inderawi dianggap tidak cukup dapat dipercaya karena dapat menipu dan terbatas pada fenomena, bukan esensi.

Sebaliknya, empirisme menyatakan bahwa semua pengetahuan berakar pada pengalaman inderawi dan observasi. John Locke, tokoh penting dalam aliran ini, menyebutkan bahwa manusia lahir sebagai tabula rasa atau kertas kosong yang kemudian diisi melalui pengalaman. David Hume, salah satu empiris paling radikal, bahkan meragukan keberadaan kausalitas sebagai sesuatu yang pasti dan hanya melihatnya sebagai asosiasi kebiasaan belaka. Dalam pandangan empirisme, metode ilmiah yang mengandalkan observasi, eksperimen, dan induksi menjadi sarana utama untuk memperoleh pengetahuan yang sahih.

Ketegangan antara rasionalisme dan empirisme tidak hanya sebatas perbedaan metodologi, tetapi juga mencerminkan dua cara pandang filosofis yang berbeda dalam memahami realitas dan kebenaran. Perdebatan ini melatarbelakangi munculnya upaya sintesis oleh filsuf Jerman, Immanuel Kant, yang melalui pendekatan kritisisme berusaha menggabungkan kelebihan kedua aliran tersebut. Bagi Kant, baik akal maupun pengalaman memiliki peran masing-masing yang saling melengkapi dalam proses memperoleh pengetahuan.

Terdapat dua aliran utama yang menjadi dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu Rasionalisme, yang mengandalkan akal sebagai sumber utama pengetahuan, dan Empirisme, yang menjadikan pengalaman sebagai dasar memperoleh pengetahuan. Masing-masing aliran memiliki pendekatan tersendiri dalam mencari kebenaran. Namun, tidak semua informasi yang diperoleh dari keduanya cocok untuk diterapkan dalam praktik maupun proses pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu kerangka atau struktur informasi yang sistematis agar ilmu pengetahuan dapat berkembang sebagai suatu sistem yang menyeluruh dan telah teruji kebenarannya (Susanti Vera dkk, 2021).

Artikel ini akan mengulas secara sistematis perkembangan, prinsip dasar, dan kontribusi masing-masing aliran, serta melihat bagaimana perdebatan antara empirisme dan rasionalisme masih memiliki relevansi dalam diskursus filsafat ilmu saat ini. Dengan memahami kedua kutub epistemologis ini, kita tidak hanya dapat menelusuri akar sejarah pemikiran filosofis, tetapi juga memperkuat kemampuan reflektif kita

dalam menghadapi tantangan pengetahuan di era modern yang penuh informasi dan ketidakpastian.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini berusaha menyusun formula penelitian, yaitu rumusan, pertanyaan dan tujuan penelitian (Darmalaksana, 2020).

Rumusan masalah penelitian ini terdapat aliran rasionalisme dan empirisme dalam kerangka ilmu pengetahuan. Pertanyaan utama penelitian ini ialah bagaimana aliran rasionalisme dan empirisme dalam kerangka ilmu pengetahuan. Penelitian ini bertujuan membahas aliran rasionalisme dan empirisme dalam kerangka ilmu pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami dan menggambarkan bagaimana aliran empirisme dan rasionalisme berperan dalam proses pencarian kebenaran dalam ilmu pengetahuan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik kajian filsafat yang lebih menekankan pada analisis konsep, pemahaman makna, dan interpretasi terhadap pandangan para tokoh.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka dengan menelaah berbagai sumber primer dan sekunder, seperti karya-karya filsafat dari tokoh utama rasionalisme (seperti René Descartes dan Baruch Spinoza) dan empirisme (seperti John Locke dan David Hume), serta buku-buku akademik, artikel jurnal, dan dokumen yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi dengan menelaah dokumen dan literatur untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan metode pencarian kebenaran menurut kedua aliran tersebut. Proses analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. EMPIRISME

Pengertian Empirisme

Empirisme berasal dari bahasa Yunani "empeiria", yang berarti pengalaman. Secara filsafat, empirisme adalah pandangan bahwa pengetahuan manusia berasal dari pengalaman indrawi, baik yang diperoleh melalui pengamatan langsung atau melalui pengalaman yang dikumpulkan dari indera kita. Istilah 'empirisme' berasal dari bahasa Yunani: empeiria, empeiros yang berarti pengalaman (Bagus, 1996: 197). Dalam filsafat, istilah ini biasanya dipertentangkan dengan rasionalisme. Empirisme adalah doktrin/pandangan yang menyatakan bahwa semua pengetahuan bersumber dari pengalaman. Semua ide atau gagasan merupakan abstraksi dari pengalaman. Karena itu, semua pengetahuan secara langsung atau tidak diturunkan dari data indrawi (kecuali beberapa kebenaran logis dan matematis).

Empirisisme menyatakan dalam pandangan kaum empiris, rasio dengan sendirinya tidak dapat memberi kita pengetahuan tentang realitas, tanpa merujuk pada pengalaman indrawi (karena bahan yang diberikan indra merupakan bangunan dasar (fundasi) bagi seluruh ilmu pengetahuan).

Sejarah Empirisme

Aliran empirisme mulai berkembang pada abad ke-17, terutama di Inggris. Salah satu tokoh penting dalam perkembangan empirisme adalah Francis Bacon, yang mempromosikan metode ilmiah berbasis pengalaman dan pengamatan. Namun, tokoh yang paling terkenal dalam sejarah empirisme adalah John Locke, George Berkeley, dan David Hume.

1. Empirisme pada Zaman Kuno

Baik empirisme maupun rasionalisme memiliki sejarah yang kaya dalam tradisi filsafat Barat. Pendekatan empiris dalam memecahkan masalah filsafat sudah ada di kalangan pemikir kuno, termasuk di antaranya kaum sofis seperti Protagoras dan Antiphon, serta Aristippus dari Cyrene. Pandangan empiris ini juga dianut oleh kaum skeptis kuno, terutama oleh Sextus Empiricus.

Dua posisi filosofis utama yang dikemukakan oleh Protagoras, seorang sofis terkemuka, adalah:

1.) Manusia adalah ukuran segala sesuatu, dan
2.) Sesuatu itu ada sebagaimana tampaknya bagi setiap individu.

Melalui dua pernyataan ini, Protagoras muncul sebagai salah satu pemikir pertama dalam tradisi Barat yang memberikan pengakuan penuh atas subjektivitas pengetahuan manusia. Dalam pandangannya, subjektivitas itu berasal dari pengalaman, yang menjadi syarat dan tidak terhindarkan dalam pembentukan segala pengetahuan yang kita miliki.

Sementara itu, Antiphon berargumen bahwa segala sesuatu hanya dapat dipahami dengan nyata melalui indera, karena akal budi kita dapat jauh menyimpang dari realitas alam. Empirisme kuno juga dikuasai oleh skeptisme akademik, dengan tokoh-tokohnya seperti Carneades dan Sextus Empiricus. Mereka berusaha menemukan cara yang bisa melawan dasar rasionalis dari beberapa pernyataan matematika dan metafisik yang ada.

2. Empirisme pada Periode Modern dan Sesudahnya

Empirisme mengalami perkembangan signifikan dalam filsafat selama periode modern. Meskipun lahir di Inggris, aliran ini dengan cepat menyebar ke seluruh benua Eropa, khususnya ke Prancis dan Jerman. Dasar bagi terbentuknya empirisme telah diletakkan oleh para pemikir Inggris dari periode skolastik seperti Duns Scotus, William Ockham, dan Roger Bacon. Namun, Francis Bacon sering dianggap sebagai bapak empirisme modern di Inggris. Ia berperan penting sebagai seorang empirisis dengan memperkenalkan metode induktif sebagai cara yang sah untuk memperoleh pengetahuan tentang alam dan menetapkan kebenaran. Metode induksi ini kemudian diadopsi oleh semua filsuf empiris yang mengikuti jejaknya. Selain Bacon, Thomas Hobbes juga mendapat pengakuan besar atas kontribusinya dalam pengembangan empirisme Inggris.

Empirisme sebagai salah satu aliran utama dalam teori pengetahuan erat kaitannya dengan nama-nama trio filsuf Inggris yang terkenal: John Locke, George Berkeley, dan David Hume. Ketiga pemikir ini memberikan makna yang dalam terhadap empirisme, menjadikannya sebagai aliran pemikiran yang terkemuka pada masa itu. Masuki awal abad kesembilan belas, John Stuart Mill muncul sebagai seorang empirisis Inggris yang penting. Di Prancis, empirisme diwakili oleh Helvetius dan Condillac,

sementara di Jerman, aliran ini kemudian diwakili oleh Feuerbach dan Dietzgen yang beraliran Marxis.

Memasuki paruh kedua abad kesembilan belas dan berlangsung sepanjang abad kedua puluh, empirisme semakin menonjol dalam ajaran neopositivisme, pragmatisme, serta berbagai varian filsafat analitik.

Ajaran-Ajaran Pokok Empirisme

Istilah 'empirisme' berasal dari bahasa Yunani, yaitu "empeiria" dan "empeiros," yang berarti pengalaman. Dalam konteks filsafat, istilah ini sering dipertentangkan dengan rasionalisme. Empirisme adalah suatu doktrin atau pandangan yang menyatakan bahwa seluruh pengetahuan berakar pada pengalaman. Semua ide dan gagasan merupakan abstraksi dari pengalaman yang kita alami. Oleh karena itu, semua pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, diturunkan dari data yang kita peroleh melalui indra, kecuali beberapa kebenaran yang bersifat logis dan matematis.

“Baik geometri maupun logika tidak akan memberi tahu kita apa pun tentang dunia nyata. Tidak ada cara ajaib untuk melampaui batasan apa yang bisa kita lihat, dengar, rasa, cium, dan sentuh.” Dalam pandangan kaum empiris, akal atau rasio tidak dapat memberikan pengetahuan tentang realitas tanpa merujuk kepada pengalaman indrawi, karena data yang diperoleh dari indra merupakan landasan dasar bagi semua ilmu pengetahuan.

Berikut adalah ringkasan ajaran-ajaran pokok empirisme:

- Empirisme meyakini bahwa pengalaman adalah sumber utama dari pengetahuan (dari bahasa Yunani: empeiria; Latin: experientia).
- Empirisme sangat menekankan pentingnya metode empiris-eksperimental.

Tokoh Utama Empirisme

1. John Locke: Locke adalah salah satu filsuf empiris paling terkenal. Dalam karyanya "An Essay Concerning Human Understanding", ia mengemukakan

bahwa pikiran manusia pada awalnya seperti "kertas putih" yang kosong, dan semua pengetahuan berasal dari pengalaman.

2. George Berkeley: Berkeley mengembangkan pandangan empirisnya dengan teori bahwa benda-benda fisik hanyalah sekumpulan ide atau persepsi yang ada dalam pikiran manusia. Pandangan ini dikenal sebagai idealisme subjektif.
3. David Hume: Hume merupakan filsuf empiris Skotlandia yang terkenal dengan karyanya yang berjudul "A Treatise of Human Nature". Ia mempertanyakan dasar-dasar pengetahuan dan memperdebatkan konsep-konsep seperti penyebab dan efek.

Meskipun tokoh-tokoh tersebut merupakan pemikir terkemuka dalam aliran empirisme, ada juga banyak filsuf dan ilmuwan lain yang terinspirasi oleh ide-ide mereka. Pengikut empirisme terdiri dari berbagai kalangan, termasuk filsuf, ilmuwan, dan ahli teologi.

Pengaruh Empirisme

Empirisme memiliki pengaruh yang besar dalam berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan, filsafat, psikologi, dan politik. Dalam ilmu pengetahuan, metodologi empiris menjadi dasar bagi metode ilmiah modern. Dalam filsafat, pandangan empiris telah membentuk banyak konsep dan teori yang mendasari pemikiran kontemporer. Dalam psikologi, pendekatan empiris digunakan dalam penelitian dan terapi. Dalam politik, konsep empiris sering digunakan untuk membentuk kebijakan publik dan hukum.

Empirisme terus menjadi salah satu aliran filsafat yang paling berpengaruh dalam sejarah pemikiran manusia. Pandangan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman inderawi telah membentuk dasar bagi banyak bidang pengetahuan dan mempengaruhi cara kita memahami dunia.

Empirisme: Pengalaman sebagai Dasar Pengetahuan

Di sisi lain, empirisme menganggap bahwa pengalaman inderawi adalah dasar utama dari seluruh pengetahuan. John Locke menyatakan bahwa manusia dilahirkan sebagai tabula rasa (kertas kosong), dan seluruh pengetahuan diperoleh melalui

pengalaman. Dengan demikian, pengamatan, eksperimen, dan interaksi langsung dengan dunia nyata menjadi cara utama dalam memperoleh kebenaran.

Ilmu-ilmu alam berkembang pesat dengan pendekatan empiris ini, karena metode ilmiah sangat menekankan pada pengumpulan data, observasi, dan pembuktian secara sistematis. Dalam konteks ini, empirisme telah memberikan kontribusi besar dalam menjadikan ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang objektif dan dapat diuji. Contohnya pada proses belajar anak kecil, Seorang anak kecil belajar bahwa api itu panas setelah menyentuhnya dan merasakan panasnya. Pengetahuan ini tidak didapat melalui penalaran abstrak, melainkan melalui pengalaman langsung. Ini adalah contoh empirisme dalam kehidupan sehari-hari.

Empirisme: Menjadikan Pengalaman sebagai Sumber Pengetahuan

Empirisme berpandangan bahwa segala bentuk pengetahuan berakar dari pengalaman inderawi. Menurut John Locke, manusia sejak lahir tidak membawa pengetahuan bawaan, melainkan seperti *tabula rasa* atau lembaran kosong yang kemudian diisi melalui pengalaman. Oleh karena itu, proses pengamatan, percobaan, serta keterlibatan langsung dengan realitas menjadi cara utama dalam memperoleh kebenaran.

Pendekatan ini mendorong kemajuan yang signifikan dalam ilmu-ilmu alam, karena metode ilmiah modern menekankan pentingnya pengumpulan data, observasi sistematis, dan verifikasi empiris. Dalam kerangka ini, empirisme memainkan peran penting dalam membentuk ilmu pengetahuan yang bersifat objektif dan dapat diverifikasi melalui pengalaman nyata.

B. RASIONALISME

Rasionalisme adalah suatu doktrin filosofis yang menekankan pentingnya akal sebagai sarana utama dalam memperoleh pengetahuan. Secara etimologis, istilah "rasionalisme" berasal dari kata bahasa Inggris "rationalism," yang dapat ditelusuri kembali ke kata Latin "ratio," yang berarti "akar. " Dalam pandangan Lacey, rasionalisme pada dasarnya merupakan perspektif yang menegaskan bahwa akal adalah sumber utama pengetahuan dan pemberian.

Rasionalisme membentuk kerangka intelektual yang menegaskan bahwa pengetahuan sejati bersumber dari penalaran logis, berfungsi sebagai dasar pemahaman ilmiah. Dalam konteks ini, kebenaran dan kesalahan dipandang subyektif, terletak dalam pikiran kita, bukan di dalam objek nyata yang dapat dirasakan melalui indra kita.

Dalam pandangan rasionalis, kemajuan manusia berakar pada akal itu sendiri, yang menjadi landasan jaminan pengetahuan. Organ indera manusia berfungsi untuk mendeteksi dan mengumpulkan informasi, yang selanjutnya diproses oleh pikiran untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan individu. Melalui akal dan panca indera, manusia mampu mengeluarkan informasi dengan akurasi yang tinggi.

Rasionalisme dikatakan sebagai dasar kebenaran karena berasal dari istilah "ratio," yang mengisyaratkan kebenaran atau keakuratan. Kebenaran ini menyoroti pentingnya rasionalitas dan proporsi dalam pemikiran. Manusia menggunakan kemampuan kognitifnya untuk terlibat dalam proses yang memungkinkan mereka mendapatkan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Mazhab ini mengedepankan keyakinan akan adanya kebenaran objektif yang bersumber dari akal manusia, berargumen bahwa kebenaran tak dapat didasarkan pada kepalsuan. Oleh karena itu, akal budi dianggap sebagai kemampuan mendasar yang diberikan Tuhan kepada umat manusia, sehingga keberadaan kepalsuan pada dasarnya tidak mungkin.

Dalam ranah filsafat, rasionalisme memiliki perbedaan yang mencolok dengan empirisme, yang seringkali menjadi landasan pengembangan teori pengetahuan. Empirisme berpendapat bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung dan observasi terhadap objek, sedangkan rasionalisme menyatakan bahwa pengetahuan dapat dicapai melalui penalaran logis dan refleksi. Contoh yang jelas dari hal ini dapat ditemukan dalam pemahaman kita mengenai logika dan matematika.

Penting untuk mengeksplorasi kelebihan dan kekurangan dari rasionalisme. Manfaat rasionalisme terletak pada kemampuannya untuk menggunakan pemikiran logis guna menjelaskan konsep-konsep yang kompleks, sehingga banyak individu yang memiliki minat mendalam terhadap isu-isu filosofis menemukan nilai dalam pendekatan ini. Paham rasionalis berpendapat bahwa kecerdasan manusia adalah kemampuan unggul yang dimiliki tiap individu, memungkinkan mereka untuk menghasilkan sistem filosofis yang mendalam.

Namun, rasionalisme juga memiliki kelemahan, terutama dalam kecenderungannya untuk mengecualikan aspek-aspek yang berada di luar ranah rasionalitas. Keterbatasan ini sering mengundang kritik dan dapat menimbulkan ketegangan dengan pemikir-pemikir filsafat lainnya yang tidak sejalan dengan pandangan subjektif tersebut. Dalam doktrin rasionalis, sering kali terdapat penekanan pada subjek dibandingkan objek, sehingga muncul anggapan bahwa hanya pemikiran yang berasal dari individu tertentu yang sah, tanpa mempertimbangkan faktor-faktor rasional di luar pikiran tersebut.

Aliran rasionalisme berargumen bahwa dengan mempergunakan akal, kekurangan dalam organ indera dapat diperbaiki untuk mengatasi ketidakakuratan dalam proses empiris. Rasionalisme mengakui pentingnya masukan sensorik dalam merangsang pikiran dan menyediakan unsur-unsur yang diperlukan untuk kegiatan mental. Namun, pada akhirnya, manusia hanya dapat memperoleh kebenaran melalui kemampuan akal budinya. Dalam pandangan rasionalisme, persepsi inderawi dianggap ambigu dan hanya dapat dipahami melalui penalaran logis dalam proses kontemplasi. Akal berfungsi mengkategorikan unsur-unsur ini sehingga memudahkan pembentukan pengetahuan yang akurat. Tujuan utama dari panca indera adalah mengumpulkan informasi dari lingkungan eksternal dan kemudian menggunakan pemikiran logis untuk membangun hubungan antara informasi-informasi tersebut.

Dalam konteks pandangan Islam, akal memiliki sejumlah arti yang dapat dipahami sebagai berikut:

- a) Akal adalah pengingat yang membedakan manusia dari makhluk Allah lainnya. Dengan akal, manusia dapat menerima beragam ilmu yang memerlukan pemikiran mendalam.
- b) Akal juga diartikan sebagai pengetahuan yang muncul dari realitas yang ada. Artinya, nalar atau pikiran manusia terbangun berdasarkan keberadaan alam semesta dan fakta-fakta yang ada di sekitar kita.
- c) Selain itu, akal merupakan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman. Dengan kata lain, pengetahuan yang dimiliki akal berasal dari pengamatan dan interaksi langsung dengan lingkungan, yang pada gilirannya mempengaruhi wawasan dan pemahaman kita.

d) Akal juga mencakup pengetahuan tentang akibat dari segala sesuatu dan berfungsi sebagai pencegah hawa nafsu. Dalam hal ini, akal akan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan, peristiwa, dan fenomena yang ada, memungkinkan manusia untuk membuat keputusan yang lebih bijak dalam menghadapi sebab dan akibat berbagai faktor. Dengan memanfaatkan akal, manusia dapat menahan pengaruh hawa nafsu dengan kesadaran untuk mempertimbangkan efek moral, baik dan buruk, serta rasionalitas sebelum mengikuti keinginan-kemauan nafsunya.

Pemikiran Tokoh-tokoh Rasionalisme

Aliran pemikiran rasionalisme meyakini bahwa pengetahuan diperoleh melalui proses penalaran dan kontemplasi intelektual. Beberapa tokoh penting dalam rasionalisme adalah René Descartes (1596-1650), Baruch Spinoza (1632-1677), dan Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716).

a) René Descartes (1596-1650)

René Descartes, yang juga dikenal sebagai Renatus Cartesius, adalah keturunan keempat Joachim Descartes, seorang anggota parlemen dari kota Britari di provinsi Renatus, Prancis. Descartes dijuluki sebagai "bapak filsafat modern" karena kontribusinya yang besar dalam aliran rasionalisme. Ia menempuh pendidikan di sekolah Jesuit di La Flèche dari tahun 1604 hingga 1612, di mana ia mempelajari berbagai disiplin ilmu, seperti sastra ilmiah Latin dan Yunani, bahasa Prancis, musik, seni drama, logika Aristoteles, etika Nichomachus, fisika, matematika, astronomi, dan doktrin metafisika Thomas Aquinas (Praja, 2020).

b) Baruch De Spinoza (1632-1677)

Baruch Spinoza, yang lahir pada 24 November 1632 di Amsterdam, Belanda, mengubah namanya menjadi Benedictus de Spinoza setelah mengucilkan diri dari agama Yahudi (Anugrah dan Radiana, 2022a). Menurut Spinoza, ada tiga tingkat pengetahuan: pertama, tingkat refleksi mengenai prinsip-prinsip; kedua, tingkat imajinasi atau persepsi indrawi; dan ketiga, tingkat intuisi. Hal ini menunjukkan bahwa Spinoza memiliki pandangan yang sejalan dengan kebenaran sebagai seorang rasionalis.

Ia berpendapat bahwa sebuah ide akan berhubungan dengan objeknya, dan kesesuaian antara ide dan objek tersebut merupakan kebenaran.

Spinoza membedakan ide menjadi dua kategori: ide yang memiliki kebenaran intrinsik dan ide yang memiliki kebenaran ekstrinsik. Ide yang benar secara intrinsik dianggap memiliki sifat "memadai," sementara ide yang benar secara ekstrinsik disebut "kurang memadai." Contohnya, anggapan bahwa matahari adalah bola raksasa yang sangat panas di pusat tata surya dianggap lebih "memadai" dibandingkan dengan anggapan bahwa matahari adalah bola merah kecil. Memadainya sebuah ide bergantung pada perspektif pengamat. Oleh karena itu, karena kita mengamatinya dari jauh, matahari terlihat kecil (Muhammad Nur, 42.). Teori pengetahuan Spinoza menekankan bahwa setiap konsep mencerminkan proses fisik, dan sebaliknya, setiap proses fisik juga mewujudkan gagasan tersebut.

c). G. W. Leibniz (1646-1716)

Gottfried Wilhelm Leibniz, atau G. W. Leibniz, adalah seorang filsuf yang lahir di Jerman pada tahun 1646. Individu yang dimaksud adalah keturunan Friedrich Leibniz, seorang profesor filsafat moral yang bergengsi di Leipzig, Jerman. Meskipun memiliki latar belakang pendidikan yang sederhana, Leibniz menunjukkan keahlian luar biasa di bidangnya. Dia mengabdikan waktu dan energinya untuk keluarga serta pekerjaannya, menghasilkan karya-karya dalam bahasa Latin dan Perancis. Sebagai seorang polimatik, dia memiliki pengetahuan yang luas mencakup berbagai disiplin ilmu di zamannya.

Pusat dari pemikiran filosofisnya berputar di sekitar entitas yang dikenal sebagai "Monad," yang berasal dari kata Yunani "monos," berarti "satu." Monad adalah unit tunggal yang tidak dapat dibagi. Dalam konteks matematika, unit terkecil diwakili oleh titik, sementara dalam fisika kita mengenalnya sebagai atom. Namun, dalam ranah metafisika, Leibniz menyebut unit terkecil ini sebagai monad. Penting untuk dipahami bahwa istilah "terkecil" di sini tidak merujuk pada ukuran fisik, melainkan mengindikasikan bahwa monad tidak memiliki perluasan. Oleh karena itu, monad tidak boleh dipahami sebagai objek fisik.

Setiap monad memiliki perbedaan satu sama lain, dan Tuhan, sebagai Supermonad serta satu-satunya monad yang tidak diciptakan, adalah pencipta dari semua monad ini. Monad tidak memiliki atribut bawaan, sehingga hanya Tuhan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang setiap monad, memungkinkan-Nya untuk membandingkan dan membedakan mereka secara efektif. Hal ini disebabkan oleh sifat yang unik dari masing-masing monad. Leibniz berpendapat bahwa monad tidak memiliki sarana untuk

berinteraksi satu sama lain; dengan kata lain, semua monad harus dianggap sebagai entitas tertutup, mirip dengan konsep "cogito ergo sum" yang diungkapkan oleh Descartes.

Ajaran-ajaran Pokok Rasionalisme

Beberapa ajaran pokok rasionalisme di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Rasionalisme percaya bahwa melalui proses pemikiran abstrak kita dapat mencapai kebenaran fundamental, yang tidak dapat disangkal:
 - a. mengenai apa yang ada serta strukturnya, dan
 - b. tentang alam semesta pada umumnya.
2. Rasionalisme percaya bahwa realitas serta beberapa kebenaran tentang realitas dapat dicapai tanpa menggunakan metode empiris.
3. Rasionalisme percaya bahwa pikiran mampu mengetahui beberapa kebenaran tentang realitas, mendahului pengalaman apa pun juga. Pengetahuan yang diperoleh tanpa pengalaman disebut dengan pengetahuan a priori.
4. Rasionalisme percaya bahwa akal budi (ratio) adalah sumber utama ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah sistem deduktif yang dapat dipahami secara rasional yang hanya secara tidak langsung berhubungan dengan pengalaman indrawi.
5. Rasionalisme percaya bahwa kebenaran tidak diuji melalui verifikasi indrawi, akan tetapi melalui kriteria konsistensi logis. Kaum rasionalisme menentukan kebenaran yang didasarkan atas konsistensi antara pernyataan yang satu dengan

- pernyataan yang lain atau kesesuaian antara pernyataan (teori) dengan kesepakatan (konsensus) para ilmuwan.
6. Rasionalisme percaya bahwa alam semesta (realitas) mengikuti hukum- hukum alam yang rasional, karena alam semesta adalah sistem yang dirancang secara rasional, yang aturan-aturannya sesuai dengan logika/ matematika.

Rasionalisme: Akal Sebagai Sumber Pengetahuan

Rasionalisme berpandangan bahwa akal adalah alat utama dalam memperoleh pengetahuan yang benar. Tokoh-tokoh seperti René Descartes menekankan pentingnya deduksi logis dan pemikiran sistematis untuk mencapai kebenaran. Dalam pandangan ini, kebenaran tidak tergantung pada pengalaman indrawi yang bisa menipu, melainkan pada prinsip-prinsip rasional yang bersifat universal dan dapat dipahami melalui penalaran murni.

Sebagai contoh, dalam matematika dan logika, prinsip-prinsip dasar tidak memerlukan pembuktian empiris, namun diterima sebagai kebenaran karena konsistensi dan kejelasan logisnya. Hal ini menunjukkan bahwa bagi kaum rasionalis, pengetahuan sejati berasal dari refleksi intelektual, bukan pengalaman.

Sintesis dan Relevansi dalam Dunia Modern

Meskipun keduanya tampak bertentangan, perkembangan ilmu pengetahuan modern justru menunjukkan bahwa pendekatan terbaik adalah menggabungkan kedua aliran tersebut. Metode ilmiah saat ini tidak hanya bergantung pada data empiris, tetapi juga pada kerangka teoritis yang disusun secara rasional. Teori ilmiah dibangun berdasarkan logika dan penalaran, kemudian diuji melalui eksperimen dan observasi.

Contohnya, dalam ilmu fisika, teori relativitas dikembangkan dari penalaran logis, tetapi tetap memerlukan validasi empiris melalui pengamatan astronomis dan eksperimen. Dengan demikian, kolaborasi antara akal dan pengalaman menjadi pendekatan paling efektif dalam pencarian kebenaran ilmiah.

Rasionalisme: Mengandalkan Akal sebagai Sumber Utama Pengetahuan

Rasionalisme meyakini bahwa akal budi merupakan sarana utama untuk memperoleh pengetahuan yang benar. Tokoh seperti René Descartes menyoroti pentingnya penalaran logis dan pendekatan berpikir yang sistematis dalam mencapai kebenaran. Dalam sudut pandang ini, kebenaran tidak bersandar pada pengalaman inderawi yang dianggap bisa menyesatkan, melainkan pada prinsip-prinsip rasional yang bersifat umum dan dapat dipahami melalui pemikiran yang murni.

Sebagai ilustrasi, dalam bidang matematika dan logika, banyak prinsip dasar diterima sebagai kebenaran tanpa harus dibuktikan secara empiris karena sifatnya yang logis dan konsisten. Hal ini memperkuat pandangan kaum rasionalis bahwa pengetahuan sejati bersumber dari aktivitas berpikir dan pemahaman intelektual, bukan dari pengalaman langsung.

KESIMPULAN

Pemikiran filosofis mengenai sumber pengetahuan telah membentuk fondasi dari perkembangan ilmu pengetahuan selama berabad-abad. Dalam konteks ini, dua aliran utama yang sering menjadi titik pijak dan perdebatan adalah empirisme dan rasionalisme. Keduanya memandang proses perolehan pengetahuan dari sudut yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama: menemukan kebenaran yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan.

Empirisme berpendapat bahwa semua pengetahuan berakar pada pengalaman inderawi. Menurut pandangan ini, manusia pada dasarnya tidak memiliki pengetahuan bawaan dan hanya dapat mengetahui dunia melalui interaksi langsung dengan realitas. Observasi, eksperimen, dan generalisasi induktif menjadi metode utama yang menandai pendekatan empiris, sebagaimana terlihat dalam praktik ilmu pengetahuan modern yang berbasis metode ilmiah. Tokoh-tokoh seperti John Locke, David Hume, dan George Berkeley telah memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan dasar-dasar empirisme yang menekankan pentingnya data yang diperoleh secara langsung dari pengalaman.

Sebaliknya, rasionalisme memandang bahwa akal dan penalaran logis adalah sumber utama pengetahuan sejati. Pengetahuan yang diperoleh secara a priori—tanpa

bergantung pada pengalaman—dianggap lebih kuat dan dapat diandalkan karena didasarkan pada prinsip-prinsip yang bersifat universal dan konsisten. Pemikiran ini sangat dominan dalam bidang matematika, logika, dan metafisika. Tokoh seperti René Descartes, Baruch Spinoza, dan G. W. Leibniz berpendapat bahwa kebenaran dapat dicapai melalui deduksi logis dan refleksi intelektual, tanpa perlu merujuk secara langsung pada pengalaman inderawi yang dianggap bisa menipu atau bersifat sementara.

Namun, meskipun keduanya terkesan bertentangan, perkembangan ilmu pengetahuan saat ini justru menunjukkan bahwa sintesis antara empirisme dan rasionalisme merupakan pendekatan yang paling kuat. Ilmu modern mengandalkan teori rasional yang dibangun melalui akal dan logika, tetapi tetap memerlukan verifikasi empiris melalui observasi dan eksperimen. Contohnya dapat dilihat dalam fisika modern, seperti teori relativitas dan mekanika kuantum, yang lahir dari penalaran logis namun memerlukan pembuktian empiris.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa baik empirisme maupun rasionalisme memiliki posisi yang esensial dalam konstruksi ilmu pengetahuan. Pendekatan empiris memberikan dasar yang konkret dan dapat diuji, sementara pendekatan rasional memungkinkan pembentukan teori yang konsisten dan sistematis. Keduanya saling melengkapi dan tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dalam praktik ilmiah modern.

Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap kedua aliran ini sangat penting, bukan hanya untuk keperluan akademik, tetapi juga untuk membangun cara berpikir kritis, reflektif, dan sistematis dalam menghadapi tantangan zaman yang ditandai oleh banjir informasi dan kompleksitas realitas. Dalam konteks pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, integrasi antara pengalaman empiris dan penalaran rasional harus menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan, kurikulum, dan strategi pembelajaran yang holistik serta berorientasi pada kebenaran yang dapat diuji dan diargumentasikan secara

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, M. N., & Radiana, U. (2022). Filsafat Rasionalisme Sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 182–187.
- Darmalaksana, W. 2020. *Cara Membuat Proposal Penelitian*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Kuawandi, Rudi., Ofianto. 2023. Pengembangan Ilmu Pengetahuan dalam Konsep Rasionalisme Empirisme : Perspektif Historis dan Epistemologis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 7(3), 28511-28519
- Markie, Peter. 2021. *Rationalism vs. Empiricism*. Stanford Encyclopedia of Philosophy.
- Lubis, A, Y. 2022. *Filsafat Ilmu: Klasik Hingga Kontemporer*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Panovski, Antonio.2023. *Rationalism Vs. Empiricism 101:Which One Is Right*. BA Philosophy.
- Suhandoko. 2024. *Aliran Filsafat Empirisme: Pengertian, Sejarah, Tokoh Utama, Pengikut, dan Pengaruhnya*. Wisata Viva.
- Sukatin., Dkk. 2023. Konsep Filsafat Pendidikan Rasionalisme Dan Empirisme. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*. 6(12), 329-337.
- Vera, Susanti dkk. 2021. Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan, *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* : 1(2), 59-73.

